



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 7, Number 1, 2024

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Filosofi Bunyi Polopalo Pentatonik
sebagai Karakter Keseimbangan Masyarakat Gorontalo**

Rahmawati Ohi

Jurusan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Gorontalo

E-mail: rahmawatiohi08@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

February 2024

Accepted:

March 2024

Published:

April 2024

Keywords:

Filosofi bunyi,
Polopalo,
pentatonic,
simbol Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini menelaah makna filosofi bunyi Polopalo Pentatonis dalam aktivitas kebudayaan masyarakat. Pengungkapan makna dalam penelitian ini mempergunakan konsep semiotika Piercean dan Nattiez dengan mempergunakan struktur triadik dari proses semiosis sehingga mampu mengkonstruksi makna filosofi bunyi Polopalo Pentatonis yang merupakan representasi generasi muda tanpa melupakan karakteristiknya sehingga dapat ditemukan refleksi fungsi Polopalo dalam bekerja pada aktivitas masyarakat. **Metode:** Metode penelitian menggunakan studi kasus karena adanya keunikan dalam permasalahan yang menjadi fokus penelitian maka teknik pengumpulan data mempergunakan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan analisis data adalah analisis domain, di mana menjadi sebuah peristiwa dalam suatu teks yang mempunyai prinsip kausalitas. **Hasil dan pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunyi Polopalo Pentatonik yang terdiri dari empat macam seperti *Motoliyongo*, *Moduloduo*, *Moelenggengo* dan *Mobulongo* mempunyai nilai-nilai filosofi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga reinterpetasinya dapat disimbolkan sebagai keseimbangan. **Implikasi:** Ketaksadaran dalam memahami filosofi bunyi Polopalo sebagai simbol kearifan lokal jenius memberikan dampak terhadap transmisi dan karakter masyarakat Gorontalo, khususnya bagi generasi muda, di mana sebagian besar tidak memahami nilai-nilai filosofi bunyi Polopalo Pentatonik.

© 2024 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Musik dalam berbagai kebudayaan erat dengan nilai-nilai filosofi masyarakat pemilik kebudayaan, hal ini dikarenakan makna musikal selalu diikuti oleh konteks yang berfungsi sebagai dualitas representasi dan interpretasi, simbolik dan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri seperti ketika masyarakat secara komunal mempunyai instrumen musik etnis yang menjadi sebuah “ilmu pengetahuan” yang wajib dipahami, dilestarikan dan dikembangkan dalam menghadapi arus globalisasi perkembangan jaman.

Memahami makna sebuah instrumen musik etnis merupakan landasan yang harus dilakukan masyarakat pemilik kebudayaan untuk memahami dan mentransmisikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun komunal. Kesadaran dalam memahami nilai filosofinya akan memberikan sebuah konstruksi pola pikir seseorang, masyarakat dalam keterpiaraan sistem budaya, tetapi ketaksadaran akan memberikan dampak terhadap punahnya sebuah budaya dalam aktifitas masyarakat. Newman (McFarlone, 2000) menjelaskan bahwa kesadaran merupakan sebuah proyeksi dari suatu kondisi menginterpretasikan obyek dalam fungsi ketidakpastian menjadi keadaan sebenarnya atau kepastian, transformasi dari sebuah yang tidak bisa diamati menjadi sesuatu yang dapat diamati. Kesadaran terbagi menjadi dua hal yaitu kesadaran kolektif yang merupakan aspek dari obyektifitas jiwa, berisi pengalaman dan pengetahuan. Ketidaksinkronan wilayah kesadaran dalam menangkap informasi, mengolah sampai wilayah interpretasi terhadap suatu peristiwa atau fenomena budaya, seperti halnya instrumen musik akan berdampak terhadap kelestariannya dalam aktifitas masyarakat seperti persoalan Polopalo Pentatonis.

Perspektif etnomusikologi, seperti yang diutarakan oleh Meriam (1964), Rice (1990) bahwa studi musik terdiri dari 3 tipe analisis yaitu *conceptualization of music*, *behaviour in relation into music* dan *music sound itself* memberikan sebuah paradigma baru dalam mempelajari instrumen musik etnis sebagai suatu pemikiran lokal genius dalam mentransmisikan informasi-informasi baik berupa sistem pengetahuan, teknologi, religi, sistem mata pencaharian masyarakat pada masa lampau, yang ternyata hal ini sesuai dengan perkembangan salah satu rumpun keilmuan yang mempelajari studi organologi akustik yang mengedepankan pada relasi aspek saintifik

dengan konsep budaya, Tresh dan Dolan (2013); Ohi (2020) memberikan sebuah gambaran mengenai pendekatan nilai-nilai filosofi untuk memberikan deskripsi instrument musik, seperti makna bunyi yang diuraikan dalam komponen-komponen dan nilai guna dalam masyarakat. Ohi menjelaskan bahwa Polopalo Pentatonik yang berada di wilayah Gorontalo terdiri dari empat bunyi utama yaitu *modulodu'o*, *moelenggengo*, *motoliyongo* dan *mobulongo* yang mempunyai relasi keterkaitan dengan filosofinya dalam masyarakat.

Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofi bunyi Polopalo Pentatonik selain *overlap* budaya juga menggerus nilai-nilai karakter yang menjadi norma dalam tata masyarakat Gorontalo, mengadopsi konsep Pierce (1931) yang menjelaskan tentang representasi tanda maka nilai filosofi bunyi Polopalo merupakan landasan awal untuk memahami pemikiran masyarakat pemilik kebudayaan, seperti halnya interpretasi masyarakat terhadap bunyi Polopalo pentatonik pada proses dialektika dengan istilah *frekuensi* bukan *pitch*. Interpretasi terhadap komponen bunyi tersebut merupakan tanda yang mencerminkan keobyektifan dalam berpikir. Proses dialektika obyektif dalam memahami bunyi merupakan realitas dualitas sains dengan budaya, bagian dari ekspresi (Hui, 2011). Bahkan Alperson memberikan sebuah dukungan bahwa musik sejak jaman dahulu mempunyai hubungan dengan filosofi masyarakat seperti proses mendengar, beraktifitas, membuat instrumen dan mencipta musik sehingga masyarakat memahami dari perspektif material dan maknanya. Apabila wilayah tersebut tidak terjadi maka musik akan hilang dengan sendirinya, walaupun masih ada akan kehilangan "karakter" yang menjadi jiwa dalam instrumen musik itu sendiri. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penelitian ini fokus pada telaah filosofi bunyi Polopalo pentatonik sebagai simbol karakter keseimbangan dalam aktifitas kehidupan generasi muda. Bunyi pada tataran kehidupan masyarakat identik dengan sistem filosofi yang melingkupinya, Hui (2011) memberikan penjelasan bahwa frekuensi sebagai simbol obyektif dari bunyi mempunyai wilayah subyektif berupa *pitch*, hal ini mencerminkan adanya relasi antara budaya, tingkat pemikiran dan pengetahuan masyarakat. Konsep yang hampir sama juga ditawarkan oleh Alperson (1994) yang menjelaskan bahwa musik sejak masa lampau sudah memiliki hubungan filosofi yang berkaitan dengan aktifitas, mendengar dan membuat musik dari sisi material dan makna. Ditinjau dari maknanya maka setiap instrument dapat dilihat dari konsep bunyi, seperti yang dijelaskan pula oleh Treitler (dalam Robinson,

1997) di mana secara filosofi konsep bunyi hadir terbagi menjadi tiga segmen yang merefleksikan makna musikal, di mana elemen musikal menjadi sebuah stimulasi yang merupakan manifestasi dari mimesis-ekspresi masyarakat terhadap alam sebagai wujud kebudayaan masyarakat. Musik sebagai mimesis dari alam, merupakan replika dalam bentuk suara atau bunyi yang merupakan wujud dari pengalaman dari apa yang dilihat, dialami oleh masyarakat pemilik kebudayaan. Dalam konteks musik dalam perspektif kebudayaan, maka menurut Meriam (1964) menjelaskan bahwa sebuah nilai filosofi berkaiatan dengan fungsinya yang terdapat dalam masyarakat, adapun tiga hal tersebut adalah musik sebagai perilaku kognitif, musik sebagai dirinya sendiri dan musik sebagai sebuah simbol. Konsep ini menjelaskan bahwa filosofi musik wajib ditatar dalam tahapan-tahapan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Creswell (2012, 20) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian yang di mana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Studi kasus menjadi pilihan dalam penelitian ini disebabkan pada identifikasi permasalahan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan Polopalo diatonis yang menghilangkan makna dari Polopalo pentatonis.
2. Ketaksadaran komunal masyarakat mengenai filofosi makna bunyi Polopalo, khususnya bagi generasi muda.
3. Kurangnya dukungan, peran pemangku kebijakan dalam memberikan informasi mengenai Polopalo pentatonis.

Obyek penelitian terdiri dari narasumber dan generasi muda yang mempelajari Polopalo di wilayah Gorontalo. Lokasi penelitian adalah kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini melibatkan data primer dan sekunder. Data primer yaitu sebuah data yang langsung diperoleh oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan, seperti data wawancara, observasi, studi literasi sedangkan data sekunder adalah data yang

diperoleh secara tidak langsung dari penelitian ini yang meliputi kualitas data dari kuesioner dan interpretasi dokumentasi. Permasalahan-permasalahan harus segera diselesaikan solusinya untuk terus memelihara keterpiaraan sistem budaya dalam aktifitas masyarakat. Solusi terhadap permasalahan tersebut akan dapat dilaksanakan secara sistematis apabila terdapat data-data yang merefleksikan sebuah tanda, oleh sebab itu pengumpulan data dalam sebuah penelitian ini mempergunakan studi pustaka, observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

Sebuah studi kepustakaan untuk mencari ide atau sumber referensi dalam penelitian ini, dengan menelusuri catatan-catatan dari narasumber, tulisan yang ada sebelumnya sehingga data akan bersifat diversifikasi. Penelitian ini menggunakan studi litetarur sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan masih minimnya tulisan mengenai Polopalo dalam berbagai perspektif, tulisan-tulisan yang diharapkan diperoleh dari narasumber, seperti budayawan Suwardi Bay dan tokoh lainnya.

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku, aktivitas individu berupa generasi muda yang belajar Polopalo di lingkungan sekolah-sekolah. Peneliti mencatat dan merekam secara terstruktur dengan model memberikan angket pertanyaan penelitian yang tujuannya untuk melihat seperti apa *mindset* generasi muda dalam memahami Polopalo.

Wawancara dilakukan dengan mempergunakan *interview face to face* dan *Focus Discussion Group Interview*. Interview face to face dipergunakan untuk memperoleh data langsung dari narasumber primer yang mengerti mengenai makna Polopalo, sumber utama dalam penelitian ini adalah Suwardy Bay, Palajar SMP dan SMA. Pemilihan narasumber dan sampel penelitian untuk memperoleh gambaran tentang interpretasi generasi muda terhadap bunyi Polopalo.

Teknik kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan sebuah probabilitas yang menjadi sampel dalam populasi. Kuesioner diberikan kepada generasi muda untuk mengetahui seberapa jauh mengetahui nilai, fungsi Polopalo pentatonic dalam aktifitas kebudayaan masyarakat Gorontalo. Teknik ini cukup penting untuk membuat menerjemahkan konsep nilai pada bunyi Polopalo pentatonic.

Penelitian ini menggunakan Analisis domain karena studi kasus mempunyai kesamaan dengan etnografi yaitu fokus penelitian adalah aktivitas masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Dalam aktivitas kebudayaan, nilai guna bahasa sebagai wadah

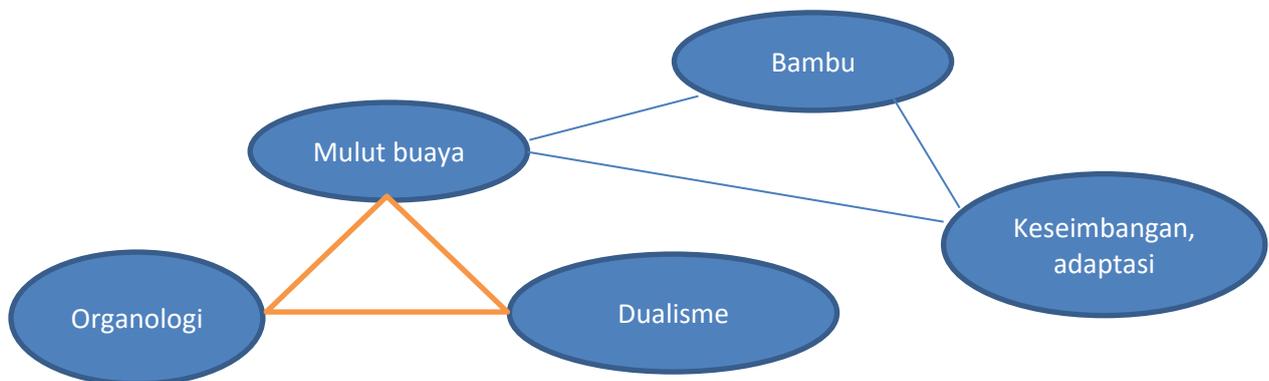
pemikiran menjadi penting yang harus dipahami, diintegrasikan untuk memperoleh gambaran, fakta yang jelas. Creswell (2011) menjelaskan bahwa kode-kode untuk penelitian studi kasus memberikan informasi deskripsi tentang fenomena aktivitas masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya dan perkembangan sering mengkombinasikan prosedur yang umum dengan yang khusus untuk lebih memahami proses ideal dalam Analisa kualitatif. Bentuk analisis domain dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis, ruang, sebab akibat, cara atau proses, rasionalitas dan atribut. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang didapatkan dari lapangan untuk mengkonstruksi makna filosofi bunyi Polopalo bagi Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunyi Polopalo yang dibagi menjadi empat macam nama, yaitu Motoliyongo, Moduloduo, Mobulongo dan Moelenggengo merupakan sebuah relasi 3 aspek utama yaitu konsep, proses dan produk yang mengandung nilai-nilai pembelajaran bagi masyarakat. Sebagai sebuah produk seni tradisi, maka Polopalo pembahasan mengenai jati dirinya selalu menarik perhatian berbagai pihak karena jati dirinya mempunyai unsur *novelty* (kebaruan) dalam merespon perkembangan dunia ilmu pengetahuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Kemampuan respon tersebut tidak bisa lepas dari konsep, nilai lokal jenius sebagai upaya transmisi baik pengetahuan dan kebudayaan dari generasi ke generasi. Namun seiring berjalannya waktu seringkali transmisi kurang berjalan sesuai harapan yang mengakibatkan kegagalan pengembangan bahkan *miss* transmisi sehingga berdampak terhadap kekeliruan representasi-interpretasi aspek filosofi bunyi bahkan menuju kepunahan.

Aspek filosofi bunyi Polopalo sebagai identitas wilayah dan soko guru kebudayaan nasional, ikon yang cukup baik dalam aktivitas kebudayaan masyarakat. Secara organologi akustik merupakan instrumen perkusi yang memiliki bentuk seperti mulut buaya terbuka dan terbuat dari bambu khusus *talilo hu'idu* (bambu gunung), di mana bunyinya diperoleh dari getaran badannya, termasuk kategori *idiophone* gegar perkusi yaitu instrumen yang bunyinya berasal dari getaran badannya, impuls dilakukan secara langsung. Polopalo pentatonik ditinjau dari aspek akustik atau bunyinya terbagi menjadi empat jenis yaitu *Motoliyongo*, *Moduloduo*, *Mobulongo* dan *Moelenggengo*.

Filosofi bunyi Polopalo dapat dilihat dari dualitas konsep-produk di mana bunyi polopalo merupakan representasi dari perilaku masyarakat terkait dengan sistem kebudayaan. Prinsip kausalitas selalu memberikan tanda untuk memahami relasi antara bunyi dengan sumber bunyinya, bagi masyarakat ataupun beberapa budayawan konsep emic mengenai organologi akustik Polopalo yang mempunyai kemiripan dengan mulut buaya terbuka merupakan sebuah tanda yang menarik. Pemilihan diksi mulut budaya menjadikan konstruksi organologinya menjadi sesuatu yang dapat merepresentasikan keseimbangan perjuangan ataupun solidaritas. Organologi disebut juga sebagai konsep teknologi sebuah instrumen musik dapat dilihat dari aspek pemilihan bahan dan proses pembuatan. Pemilihan bahan Polopalo yang berupa bambu mempunyai landasan pemikiran karena secara filosofi bambu mempunyai ciri hidup berkelompok, mudah beradaptasi, mudah didapatkan dan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. dalam pembuatan instrumen polopalo adalah bambu gunung atau talilo hu'idu karena mempunyai kadar air yang rendah. Hal ini merepresentasikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak bisa hidup sendiri melainkan bergotong-royong, saling membantu dan bertoleransi sehingga mewujudkan ruang yang seimbang.



Gambar 1. Proses Semiosis Organologi Polopalo

(Sumber: Rahmawati Ohi, 2022)

Representasi bunyi Polopalo berdasarkan sistem budaya masyarakat Gorontalo menjelaskan bahwa bunyi Polopalo berkaitan dengan perilaku, suasana dan kondisi masyarakat. *Motoliyongo* digambarkan sebagai bunyi polopalo yang

melengking, seperti suara burung pipit yang berkaitan dengan filosofi masyarakat yang mempunyai jiwa besar, membantu orang, pemberani, cerdas lincah. Ditinjau dari aspek suasana menggambarkan perasaan gembira karena awal datangnya hari. Bunyi *modulodu'o* merupakan bunyi polopalo yang berdetak-berdetak seperti suara burung gagak menandakan kondisi tidak aman. Bunyi *modulodu'o* berarti keinginan berkuasa dan siap menantang. Bunyi *mobulongo* merupakan bunyi polopalo yang menggaung berarti berjiwa tenang, sederhana dan menghindari tantangan, diibaratkan seperti suara kokok ayam jantan yang menandakan masyarakat yang tenang sedangkan bunyi *Moelenggengo* merupakan bunyi polopalo yang berdencing diibaratkan suara burung kakaktua yang bermakna hidup penuh persahabatan.

Perkembangannya juga terdapat relasi makna dan bunyi Polopalo dalam konteks sifat atau tingkah laku masyarakat. Bunyi *motoliyongo* memiliki elemen frekuensi yang paling tinggi yang berhubungan dengan tata cara masyarakat Gorontalo ketika berbicara, halus dan berkarakter, *motoliyongo* dihubungkan dengan suara burung *Tonggulalahe* (sejenis burung pipit berwarna kuning) menandakan suasana gembira dan waktu terbitnya matahari. Bunyi *moelenggengo* atau *mokalubebe* memiliki frekuensi paling rendah, berkaitan dengan cara berbicara cepat dan jelas, dihubungkan dengan suara burung kakatua (nuri) menyatakan suasana masyarakat yang penuh persahabatan. Bunyi *mobulongo* memiliki frekuensi lebih tinggi dari *moelenggengo*, yang berhubungan dengan vokal dari setiap kata banyak menggunakan huruf O contohnya, *mohelumo*, *mohuyula* dsb, *moelenggengo* dikaitkan pula dengan kokok ayam jantan yang menyatakan kondisi masyarakat tenang penuh kedamaian. Bunyi *modulodu'o* memiliki frekuensi dibawah *motoliyongo* sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang kuat dan mampu menghadapi segala tantangan dihubungkan dengan suara burung gagak (*Pa'o*) menyatakan suasana ataupun kondisi masyarakat tidak aman.

Konsep umum relasi bunyi dengan filosofi masyarakat bahwa Polopalo adalah instrumen musik tradisi Gorontalo yang erat kaitannya dengan tatanan kehidupan masyarakat Gorontalo, suka bekerja keras tidak mengenal lelah, hidup bergotong royong dan saling menghargai satu sama lain. Makna masing-masing bunyi polopalo yang ada di dalam masyarakat Gorontalo erat hubungannya dengan filsafat alam. Filsafat alam bagi masyarakat Gorontalo merupakan hal yang bersifat mengikat, masyarakat mempercayai bahwa alam merupakan hal mendukung dalam aktivitas

kehidupan sehari-hari. Dari suara alam, masyarakat mentransferkan ke dalam bunyi polopalo sampai terbentuklah makna bunyi yang sampai sekarang masih menjadi pedoman dalam membuat polopalo.

Sejarah merupakan sebuah konteks yang penting dalam mempelajari sistem filsafat dari obyek dalam aktifitas kebudayaan masyarakat, karena sejarah merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan. Minimnya literasi mengenai sejarah dan fungsi Polopalo empat bunyi memberikan dampak yang cukup besar terhadap konstruksi makna instrumen perkusi tersebut, walaupun secara oral masih bisa ditemukan upaya transmisi mengenai asal mula Polopalo sebagai alat musik. Abad 18, masa pemerintahan Sultan Iskandar Monoarfa di mana perkembangan polopalo diawali dari bambu pemintal benang tenun yang disebut *utoliya* yang ketika itu retak akibat terjatuh mampu menghasilkan bunyi yang mempunyai keunikan getarannya. Bagian yang retak kemudian di raut tengahnya sehingga mirip mulut buaya, ternyata proses retakan tadi menghasilkan bunyi yang lebih halus dan nyaring. Bunyi yang dihasilkan dari getaran lidah Polopalo tersebut di sebut Polo-Polopalio, akronim sederhananya adalah Polopalo. Sejarah Polopalo dalam aktivitas masyarakat Gorontalo tidak lepas dari perkembangan fungsinya, sejak ditemukan Polopalo pada abad 18 instrumen perkusi tersebut langsung digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi. (Ohi, 2014: 189-190) Jurnal Bahasa, Sastradan Budaya Vol 4 No.2 mendeskripsikan bahwa mata pencaharian masyarakat yang pada jaman itu adalah petani, faktor demografi atau tata ruang pemukiman yang masih berjauhan dan kemampuan jangkauan bunyinya menjadikan fungsi Polopalo sebagai media komunikasi. Penjabaran dari makna komunikasi adalah bahwa bunyi Polopalo berposisi sebagai bahasa yang berguna sebagai sebuah proses dialektika yang menggambarkan perilaku seseorang. Bunyi polopalo merupakan bahasa karena secara filosofi melambangkan tatanan kehidupan masyarakat.

Perubahan fungsi Polopalo terjadi pada abad 19, karena keinginan raja dan masyarakat akan seni hiburan maka Polopalo yang semula berada diluar lingkaran istana mendadak masuk dalam lingkungan kerajaan. Perubahan dari sarana komunikasi menjadi hiburan tidak lepas karena kebutuhan manusia (*human needs*) sebagai pemilik kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Malinowsky (1964:115). Sedangkan pada saat ini Polopalo lebih cenderung sebagai instrumen hiburan

sekunder yang sering mengalami kekeliruan nilai guna, seperti dalam fenomena *lihuta lo polopalo*.

Merton (dalam Kaplan Manners;2002, Ritzer, Smart: 2011) mendefinisikan bahwa fungsional budaya dapat dijelaskan sebagai keutuhan fungsional masyarakat yang bersifat universal sehingga untuk menjernihkan konsep tersebut terdapat relasi antara fungsi manifest dan fungsi latens sebagai sebuah tindakan budaya. Fungsi manifest adalah konsekuensi obyektif yang dikehendaki oleh masyarakat dan memberikan sumbangan bagi adaptasi sistem sedangkan fungsi latens adalah konsekuensi obyektif dari ihwal budaya yang tidak dikehendaki, disadari oleh warga masyarakat. Pasang surut fungsi polopalo tidak lepas dari aspek transmisi (pewarisan dari generasi ke generasi), kekeliruan transmisi memberikan dampak terhadap menurunnya fungsi, nilai guna bahkan menuju kepunahan. Tinjauan secara umum transmisi musik adalah komunikasi materi musikal dari satu orang ke orang lain, baik dalam bentuk oral, aural ataupun tertulis tanpa memperhitungkan waktu asal muasalnya. Eli Irawati (2017) memberikan penjelasan sederhana bahwa transmisi dapat dikatakan sebagai pemindahan sesuatu (informasi, pesan dan semacamnya)dari pengirim ke penerima atau dengan kata lain transmisi adalah proses komunikasi, tidak terbatas pada verbal tetapi juga konsep dan perilaku. Unsur-unsur tranmisi melibatkan tiga elemen pokok yaitu pelaku, konten dan mekanisme.

Mengadopsi arti transmisi maka seharusnya Polopalo harus di laksanakan dari lintas generasi sesuai jati dirinya tanpa mengubah maknanya, karena regenerasi adalah *goal getter* dari penggunaan transmisi. Hal ini yang akhirnya menjelaskan keberadaan polopalo ditengah aktivitaskebudayaan masyarakat Gorontalo. Mengambil pernyataan Bordieu (1990) mengenai proporsi ranah, habitus dan modal maka ranah atau arena dapat dijelaskan sebagai sistem relasi obyektif kekuasaan yang terdapat diantara posisi sosial yang berkorespodensi dengan sistem relasi simbolik, di mana didalamnya terdapat perjuangan perjuangan dalam mempertahankan posisi. Habitus adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial, sering disebut juga sebagai struktur obyektif yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman individu-individu dalam struktur obyektif dalam ruang sosial, merupakan hasil pembelajaran melalui pendidikan, belajar ataupun interaksi komunikasi. Bordieu menjelaskan bahwa modal dapat diartikan secara luas,

mencakup hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara kultural, modal mencakup modal budaya dan modal ekonomi (Ohi:2014).

SIMPULAN

Adopsi konsep Malinowsky, Merton dan Bordieu dalam konteks transmisi dapat ditelaah dalam Lihuta Lo Polopalo, sebuah kompetisi memainkan polopalo di mana bunyi polopalo yang mencapai sasaran dinyatakan sebagai juara atau pemenang kompetisi. Fungsi polopalo dalam lihuta lo polopalo justru menimbulkan beberapa perdebatan, terdapat pihak yang pro dan kontra. Bagi masyarakat yang pro atau setuju dengan lihuta lo polopalo maka kompetisi ini dinilai sebagai langkah dan upaya menyelamatkan, melestarikan polopalo terutama jenis pentatonis (*motoliyongo, moelenggenko, mobulongo dan modulodu'o*) yang sekarang ini mulai tergerus oleh kehadiran polopalo jenis diatonis (7 nada). Sedangkan bagi masyarakat yang kontra, mempersepsikan bahwa kompetisi ini sebagai penyamaran taruhan karena terdapat nilai nominal yang diperebutkan. Tetapi selain itu juga mendekatkan jarak silaturahmi antara masyarakat karena yang hadir atau mengikuti tidak hanya masyarakat setempat, melainkan warga dari berbagai kota/kab di Gorontalo.

REFERENSI

- Alperson, Philip. 1994. *The Philosophy of Music Formalism and Beyond*, Tanpa Penerbit.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *Essay. Toward a Reflexive Sociology*, Cambridge Publisity Press
- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, terjemahan Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta, Jala Sutra.
- Kaplan, David and Manners Robert. 2002. *Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang: Yoyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI Press
- Mc, Farlone. 2000. *Quantum Physics, Depth Psychology and Beyond*, Stanford. Org
- Meriam, Alan. 1964. *The Anthropology Of Music*. Evanstone II: Nortwestern University Press
- Nattiez, Jean, 1990. *Music and Discourse: Toward a Semiology Music*. Princeton University Press. New Jersey.
- Ohi, Rahmawati. 2014. *Peran Polopalo dalam Lihuta lo Polopalo di desa Moutong Gorontalo*. Thesis Penciptaan dan Pengkajian Seni. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ohi, Rahmawi. 2020. *Polopalo: Perspektif Etno Organologi Akustik*. Selonding Vol 16, No. 2: September 2020.

- Ohi, Rahmawati dan Wijayanto, Ary. 2023. Tranformasi Polopalo sebagai Media Hiburan Masyarakat Gorontalo. Ideas Jurnal Seni Budaya Vol. 9, No. 2: 2023. Ideas Publishing.
- Pierce, Charles. 1931. Colected Paper of Charles Sanders Pierce, Volume I. United State Amerika. Harvard College, Cambridge Massachusets.
- Rice Timothy. 1990. Toward the Remodeling of Etnomusicology ed Kay Kaufan Slemeay, The Garland Library of Reading in Etnomusicology Vol. 2 New York dan London: Garland Publishing.
- Ritzer, George & Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung. Nusa Media
- Robinson, Jenefer (ed). 1997. Music and Meaning. London, Cornell University Press.
- Schafer, Muray. 1980. The Tuning of the World; toward a theory of soundscape design. Philadelphia. University of Pennsylvania Press.
- Tarasti, Eero (ed). 1966. Musical Semiotics Growth. Indiana University Press International Semiotics Institute Imatra. Bloomington